

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang dan Masalah**

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail, dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 (1) pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam hal ini, tentu saja diperlukan adanya pendidik yang profesional terutama guru disekolah-sekolah dasar, menengah, dan dosen diperguruan tinggi. Pendidikan ini dapat dilakukan disekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah merupakan lembaga formal yang digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Disekolah inilah, siswa dapat belajar berbagai macam hal.

Dengan adanya proses belajar disekolah, didapat suatu perubahan yang bersifat positif bagi siswa. Melalui belajar individu dapat mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya.

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Semua aktifitas dan prestasi manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan suatu penilaian sehingga dapat diketahui seberapa jauh manusia mengalami perubahan, khususnya siswa disekolah. Dengan adanya penilaian inilah yang disebut dengan prestasi belajar.

Winkel (1996:226) mendefinisikan prestasi belajar adalah “bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar”. Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal.

Akan tetapi dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, tetapi ada juga

faktor lain yang mempengaruhi yaitu kecerdasan emosional dan keterlibatan para guru dan konselor sekolah dalam memberikan layanan bimbingan belajar.

Goleman (2009:44) menyatakan bahwa “kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ)”.

Kedua inteligensi itu sangat diperlukan dalam proses belajar siswa. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah.

Goleman (2009:512) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah

“kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial”.

Khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi

lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Keterlibatan guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling atau konselor sekolah juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Hal ini bertujuan untuk mengawasi dan mengevaluasi proses belajar mengajar di ruangan agar tidak berdampak buruk terhadap prestasi belajar siswa. Guru merupakan pihak yang paling bertanggung jawab dalam masalah ini, termasuk di dalamnya adalah guru bimbingan dan konseling (konselor sekolah).

Layanan bimbingan konseling yang dijalankan di sekolah terdiri dari bermacam-macam jenis layanan, salah satunya yaitu layanan bimbingan belajar, yang merupakan bagian yang sangat penting dalam rangka membantu siswa menuntaskan masalah belajarnya, yang salah satu diantaranya adalah rendahnya prestasi belajar.

Prayitno (1994:279) menyatakan bahwa Layanan bimbingan belajar merupakan:

“salah satu bentuk layanan Bimbingan yang sangat penting dilaksanakan di sekolah, karena banyak pengalaman yang menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan siswa dalam belajar bukanlah selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi, akan tetapi disebabkan karena mereka tidak mendapatkan layanan bimbingan yang memadai dari sekolah”.

Masalah-masalah siswa yang sering timbul di jenjang pendidikan seperti Sekolah Menengah Atas diantaranya yaitu: Terdapat siswa yang tidak bisa bergaul dengan teman-temannya sehingga ia lebih senang menyendiri, terdapat siswa yang cemas dan depresi sehingga sering merasa takut dan merasa tidak disenangi oleh teman-temannya, terdapat siswa yang memiliki masalah dalam perhatian atau berfikir sehingga tidak mampu duduk tenang dalam proses pembelajaran dan tidak mampu memusatkan perhatiannya, terdapat siswa yang nakal sehingga sering bertengkar dengan teman lainnya, terdapat siswa yang tidak mengumpulkan tugas, terdapat siswa yang mengalami remedial di mata pelajaran tertentu akibat kurangnya perhatian siswa terhadap mata pelajaran tersebut.

Berdasarkan fakta yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa masih ada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah dan ketidakikutsertaan dalam mengikuti layanan bimbingan belajar sehingga mereka memiliki prestasi belajar yang rendah. Dengan adanya siswa yang memiliki prestasi belajar yang rendah tersebut, maka penulis ingin mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa dikelas XI SMA Negeri 1 Terbanggi Besar.

## **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, adapun identifikasi masalah yang ada di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar adalah:

- a. Terdapat siswa yang tidak bisa bergaul dengan teman-temannya sehingga ia lebih senang menyendiri.
- b. Terdapat siswa yang cemas dan depresi sehingga sering merasa takut dan merasa tidak disenangi oleh teman-temannya.
- c. Terdapat siswa yang memiliki masalah dalam perhatian atau berfikir sehingga tidak mampu duduk tenang dalam proses pembelajaran dan tidak mampu memusatkan perhatiannya.
- d. Terdapat siswa yang nakal sehingga sering bertengkar dengan teman lainnya.
- e. Terdapat siswa yang tidak mengumpulkan tugas
- f. Terdapat siswa yang mengalami remedial di mata pelajaran tertentu akibat kurangnya perhatian siswa terhadap mata pelajaran tersebut.

## **2. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diajukan, penulis membatasi masalah hanya pada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar tahun ajaran 2010/2011.

### **3. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dalam penelitian ini, masalahnya adalah rendahnya prestasi belajar siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar. Adapun permasalahannya yaitu: “Apakah terdapat hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa dikelas XII SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Tahun Ajaran 2010/2011?”

## **B. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas XII SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Tahun Ajaran 2010/2011.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki beberapa manfaat, antara lain ialah :

- a. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pendidikan dan wawasan serta mengembangkan konsep ilmu dunia pendidikan khususnya Bimbingan Dan Konseling dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa.
- b. Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, konselor sekolah dan guru dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa

remaja untuk menggali kecerdasan emosional yang dimilikinya dan siswa dapat mengikuti kegiatan layanan bimbingan belajar yang diadakan guru dan konselor disekolah.

### C. Kerangka pikir

Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai oleh seorang siswa dari kegiatan belajar mengajar dalam bidang akademik di sekolah dalam jangka waktu tertentu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar salah satunya adalah faktor psikologis yaitu intelligensi atau IQ.

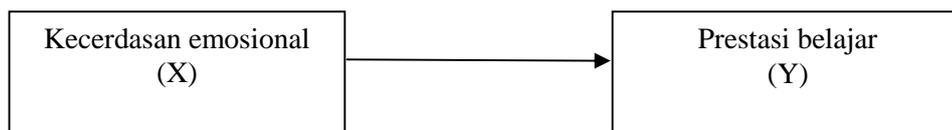
Intelegensi adalah kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah serta kemampuan mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif. Dalam intelegensi terdapat kecerdasan yang mampu membentuk keberhasilan seseorang dimasa depannya. Kecerdasan tersebut adalah kecerdasan emosional atau *EQ*. Menurut Goleman (2009:36) menyatakan bahwa

Kecerdasan Emosional adalah “kemampuan seseorang untuk memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan ke arah yang positif”.

Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa .

Orang dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan menguasai

kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka, orang yang tidak dapat menghimpun kendali tertentu atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merampas kemampuan mereka untuk memusatkan perhatian pada pekerjaan dan tidak memiliki pikiran yang jernih. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut belum memiliki keberhasilan psikologis dan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Apalagi jika didukung dengan siswa tersebut tidak mengikuti kegiatan layanan bimbingan belajar dengan baik diruangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 1 : Paradigma Penelitian**

#### **D. Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2008:64) dikatakan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.” Adapun hipotesis penelitian yang peneliti ajukan yaitu terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas XII SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Tahun Ajaran 2010/2011.

Berdasarkan hipotesis penelitian tersebut, maka hipotesis statistiknya yaitu:

Ha : “Ada hubungan yang positif dan signifikan dengan taraf 0,05% antara kecerdasan emosional dengan Prestasi belajar siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Tahun Ajaran 2010/2011”.

Ho: “Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan dengan taraf 0,05% antara kecerdasan emosional dengan Prestasi belajar siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Tahun Ajaran 2010/2011.”